

**PENGUNAAN EUFEMISME DAN DISFEMISME
PADA TAJUK RENCANA SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN**

Oleh

Abdan Syakur Febrianjaya
Kahfie Nazaruddin
Mulyanto Widodo
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail : abdan900@gmail.com

Abstract

The problem this research were how the euphemism and disfesmisme on the editorial of *Radar Lampung* and *Lampung Post* and the implication of the learning bahasa Indonesia at SMA. The objective this research were to describe the euphemism and disfemisme on the editorial of *Radar Lampung* and *Lampung Post* and then the implication of the learning bahasa Indonesia at SMA. The method this research was kualitatif method. The sources of this research were the editorial of *Radar Lampung* and *Lampung Post*. On the editorial of *Radar Lampung* and *Lampung Post* was the use of disfemisme more productive than euphemism. Euphemism and disfemisme on the editorial of *Radar Lampung* and *Lampung Post* implicated to the learning bahasa Indonesia at SMA, which was the ability of communication.

Key words: disfemisme, euphemism, learning

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post*. Pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* disfemisme lebih produktif dibandingkan eufemisme. Eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA mengenai kemampuan berkomunikasi.

Kata kunci: disfemisme, eufemisme, pembelajaran

PENDAHULUAN

Berkomunikasi merupakan kegiatan sosial. Kegiatan sosial tentu ada norma dan polanya, dan pengetahuan akan norma ini memperlengkap pengetahuan orang akan bahasa (Anwar, 1990:67). Setiap orang yang berkomunikasi tentunya memiliki tujuan masing-masing yang ingin dicapai. Cara yang digunakan pula berbeda-beda tergantung dari hal apa yang diinginkan oleh setiap orang.

Dalam berkomunikasi, untuk menyampaikan kritikan orang akan menggunakan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan atau kurang sopan. Sedangkan untuk menyampaikan persetujuan atau dukungan orang akan menggunakan bentuk bahasa yang menyenangkan atau sopan. Kedua hal inilah yang sering memunculkan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme.

Gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya (Luxemburg dkk, 1984:104). Penggunaan eufemisme dan disfemisme memiliki tujuan dan efek yang berpengaruh langsung pada keadaan psikologis orang yang dikenai, pembaca atau pendengarnya. Menurut Chaer (2010:87–88) eufemisme adalah upaya menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan untuk menggantikan kata-kata yang telah biasa dianggap kasar. Sementara itu, disfemisme adalah usaha untuk mengganti makna kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme memiliki tujuan dan efek yang berpengaruh langsung pada keadaan psikologis orang yang dikenai, pembaca atau pendengarnya. Penggunaan eufemisme dapat

menyebabkan orang yang dikenai kata atau urutan kata tersebut tidak merasa tersinggung perasaannya secara psikologis. Sebaliknya, disfemisme dapat menyebabkan orang yang dikenai kata atau urutan kata tersebut merasa tersinggung. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu tempat untuk menambah pengetahuan akan norma dan pola dalam berkomunikasi.

Eufemisme dan disfemisme dapat juga ditemukan pada media massa, salah satunya pada surat kabar. Dalam bahasa jurnalistik, untuk mendapatkan bahasa yang menarik perlu digunakan ungkapan, gaya bahasa, eufemisme dan disfemisme, selain itu bahasa harus singkat, padat, dan lugas.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan bentuk bahasa yang digunakan penulis tajuk rencana surat kabar dalam menyikapi berita yang dimuat. Untuk membatasi data dalam penelitian ini, peneliti memilih tajuk rencana yang ada di rubrik editorial karena di dalamnya memuat gagasan yang banyak memunculkan eufemisme dan disfemisme. Selain itu juga, kedua gaya bahasa tersebut juga berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kemampuan berkomunikasi. Mengingat bahwa pentingnya pemahaman mengenai cara berkomunikasi terhadap sampainya maksud yang diinginkan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rancangan penelitian

deskriptif kualitatif. Hal ini karena penulis bermaksud untuk mendeskripsikan penggunaan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana surat kabar harian Radar Lampung, selanjutnya mengimplikasinya kedalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan memperhatikan aspek kebahasaannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post* yang dikumpulkan dalam rentang waktu satu tahun. Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah (1) mengumpulkan tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post* dari media online; (2) membaca secara cermat tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post*, (3) menandai bagian-bagian dari tajuk rencana yang berkaitan dengan eufemisme dan disfemisme, (4) memberikan kode pada setiap eufemisme dan disfemisme yang telah diklasifikasikan berdasarkan tipe data yang ditemukan; (5) mengklasifikasikan eufemisme dan disfemisme berdasarkan data berdasarkan bentuk gramatikal, referen, tujuan, subjek yang dituju, dan isinya; (6) membahas eufemisme dan disfemisme menggunakan teori semiotika Sausure dan Roland Barthes; (7) menyimpulkan hasil analisis eufemisme dan disfemisme dalam tajuk rencana surat kabar; (8) mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di SMA.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan dari tajuk rencana dalam surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post* terdapat gaya bahasa eufemisme dan disfemisme. Eufemisme dan

disfemisme digunakan penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* secara produktif. Eufemisme yang ditemukan berjumlah 18 data dan gaya disfemisme berjumlah 77 data. Terlihat jelas bahwa kedua surat kabar tersebut lebih banyak menggunakan disfemisme dalam menyampaikan gagasan pada tajuk rencananya.

Dari data yang telah ditemukan dari kedua gaya bahasa tersebut dapat diklasifikasikan data berdasarkan bentuk gramatikal, referen, subjek yang dituju, tujuan, dan isinya. Eufemisme dan disfemisme juga berimplikasi terhadap pembelajaran di SMA terutama berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi.

A. Eufemisme

Data pertama ini adalah penggunaan eufemisme yang sering didengar dalam masyarakat.

1. Mereka itu *mantan* perambah yang lahan garapannya di kawasan hutan dilegalisasi jadi hutan kemasyarakatan. (L-7J12/E1)

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk rencana *Lampung Post* yang berjudul "Otomatis Atasi Kemiskinan". Tajuk rencana tersebut membahas tentang masyarakat miskin yang tinggal di kawasan hutan Lampung. Untuk mendapatkan penghasilan, masyarakat miskin yang tinggal di kawasan tersebut dulunya menjadi perambah liar. Namun, belakangan pemerintah memberi kebijakan dengan melegalkan hutan tersebut menjadi hutan kemasyarakatan agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Dalam membahas hal tersebut, penulis tajuk rencana terlihat berpihak kepada masyarakat miskin yang tinggal di kawasan hutan Lampung. Hal tersebut dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan penulis tajuk rencana. Penulis berusaha mempersopan kepada

masyarakat miskin yang dulunya menjadi perambah di kawasan hutan tersebut. Seperti pada data di atas, penggunaan penanda *mantan* yang dipakai untuk menandai ‘perambah’ atau masyarakat miskin yang tinggal di kawasan hutan.

Pembahasan pada data ketiga berikut ini mengenai data eufemisme yang dituju kepada salah seorang mantan pejabat di Lampung.

2. Soal tidak proaktifnya penyidik untuk *menjemput* Satono, pihak Kejaksaan beralasan yakin bahwa sang buronan tidak akan pergi dari lokasi saat ini. (R-6012/E3)

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk rencana *Radar Lampung* yang berjudul “Semoga Tidak Hilang Lagi”. Isi dari tajuk rencana tersebut membicarakan tentang keberadaan buronan Kejaksaan Tinggi (Kejati) Lampung, mantan bupati Lampung Timur, Satono. Satono telah menjadi terpidana kasus korupsi 15 tahun. Satono terlibat penyalahgunaan APBD Lamtim Rp119 miliar. Dia telah menghilang dalam beberapa bulan sebelum berita ini dimuat. Kendati Kejati Lampung mengatakan telah mengetahui keberadaan Satono namun tidak ada upaya penangkapan. Kejati justru memberikan tenggat waktu kepada Satono untuk menyerahkan diri. Hal itulah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan Satono kembali menghilang.

Tajuk rencana tersebut membicarakan tentang orang yang pernah memimpin di salah satu daerah di Lampung. Pilihan kata yang digunakan penulis pun terlihat masih menghargai jabatan yang dulu pernah diemban Satono. Penulis tajuk rencana terlihat masih menggunakan pilihan kata yang lebih sopan dan menghargai seorang Satono. Hal tersebut dapat

dilihat dari pilhan kata *menjemput* pada kalimat di atas.

Eufemisme berdasarkan bentuk gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah berbentuk frasa eksosentris dengan jumlah 8 data. Selanjutnya, data eufemisme berbentuk kata majemuk berjumlah 6 data, kata berimbuhan 3 data, dan hanya satu data kata dasar. Sedangkan eufemisme berdasarkan bentuk gramatikal klausa tidak ditemukan satu pun data. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung post* hanya menggunakan dua buah betuk gramatikal, yaitu kata dan frasa.

Referen yang paling banyak ditemukan adalah referen pada peristiwa yaitu sebanyak 8 data, selanjutnya referen tindakan/perilaku sebanyak 5 data, referen keadaan/ situasi sebanyak 3 data, dan referen terhadap orang sebanyak 2 data. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* lebih sering menggunakan disfemisme dengan referen peristiwa dari pada beberapa referen yang lainnya.

Eufemisme berdasarkan subjek yang dituju. Subjek yang dituju dari penggunaan eufemisme masing-masing berjumlah 6 data untuk individu, golongan, dan masyarakat. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* menggunakan eufemisme dengan subjek yang dituju secara merata.

Eufemisme berdasarkan tujuannya. Dari data yang ditemukan dapat diklasifikasikan 4 tujuan dari penggunaan eufemisme. Tujuan yang paling banyak ditemukan adalah mempersopan sebanyak 10 data, mengaburkan 6 data, dan menenangkan 2 data. Dapat dikatakan bahwa penulis tajuk rencana lebih sering memilih

mempersopkan kepada subjek yang ditujunya.

Berdasarkan data yang berhasil ditemukan, dapat diklasifikasikan penggunaan eufemisme yang membahas isi tentang ekonomi, hukum, pemerintahan, pendidikan, dan politik. Pembicaraan tentang isi yang paling banyak ditemukan adalah bidang ekonomi sebanyak 7 data, bidang hukum sebanyak 5 data, bidang pemerintahan 3 data, pendidikan sebanyak 2 data, dan bidang politik sebanyak 1 data. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* lebih sering menggunakan eufemisme pada tajuk rencana mengenai bidang ekonomi.

B. Disfemisme

Berikut ini pembahasan data disfemisme yang kedua, membicarakan tentang keadaan dalam masyarakat.

1. Maka, perbandingan antara peminat dengan kuotanya pun menjadi *pincang*. (R-24O12/D2)

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk rencana *Radar Lampung* yang berjudul "Jika Harus Menjadi PNS". Lembaga pendidikan, baik tinggi maupun menengah dan baik negeri maupun swasta, mengimbau kepada peserta didiknya agar saat lulus tidak hanya menggantungkan nasib untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Terlalu banyaknya masyarakat yang berminat menjadi PNS menjadi masalah karena berarti tingkat pencari kerja yang terlalu padat. Sebuah keadaan sosial yang harus segera diantisipasi agar tidak semakin buruk.

Dalam menyikapi keadaan tersebut penulis tajuk rencana berusaha untuk menguatkan keadaan tersebut. Dapat dilihat dalam kalimat di atas, masyarakat yang dituju oleh bentuk penanda *pincang* adalah orang-orang

yang diajak untuk berpikir mengenai hal itu. Penulis tajuk rencana berusaha menyadarkan masyarakat melalui penguatan yang dilakukan pada pilihan katanya. Untuk melihat lebih jelas pilihan kata yang digunakan penulis tajuk rencana dapat menggunakan dua cara. Pertama dengan melihat berdasarkan dua sistem pertandaan dan kedua dengan melihat hubungan sintagmatik dan paradigmatiknya.

Pembahasan selanjutnya mengenai data yang ditemukan pada tajuk rencana yang membahas tentang perselisihan antara KPK dan Polri.

2. Terhadap tiga hal itu, SBY seakan *menjewer* Kapolri Timur Pradopo di hadapan publik. (R-10O12/D26)

Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk rencana *Radar Lampung* yang berjudul "Semoga Benar-Benar Selesai". Tajuk rencana tersebut membicarakan perselisihan antara Polri dan KPK yang berlarut dan sangat memprihatinkan. Terdapat tiga masalah yang kini menjadi biang pertikaian KPK dan Polri. Yakni penyidikan korupsi simulator SIM Mabes Polri, upaya Polri menangkap Korpil Novel Baswedan, penyidik KPK dari Polri, dan penugasan personel Polri sebagai penyidik KPK. Wajar kiranya kepala pemerintahan, yaitu Presiden turun tangan untuk memberikan teguran.

Penulis tajuk rencana berusaha untuk menguatkan teguran yang dilakukan oleh Presiden. Dapat dilihat dari pilihan bentuk *menjewer* dalam kalimat di atas. Dengan pilihan bentuk *menjewer* tersebut penulis tajuk rencana seolah ingin pula menguatkan bahwa peristiwa yang terjadi benar-benar buruk.

Disfemisme berdasarkan bentuk gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah berbentuk kata yaitu 63 data. Disfemisme berdasarkan bentuk gramatikal berupa frasa berjumlah 13 data yang

semuanya berupa frasa eksosentris. Disfemisme berbentuk gramatikal klausa hanya ditemukan 1 data. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa bentuk gramatikal disfemisme yang digunakan penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* adalah bentuk kata, frasa, dan klausa. Disfemisme dari bentuk gramatikal yang paling sering penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* adalah bentuk kata.

Disfemisme berdasarkan referenya. Referen yang paling banyak ditemukan adalah referen pada peristiwa yaitu sebanyak 50 data, selanjutnya referen keadaan sebanyak 18 data, referen karakter/sifat sebanyak 5 data, referen terhadap tindakan/perilaku sebanyak 3 data, dan referen terhadap orang dan tempat masing-masing 1 data. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* lebih sering menggunakan disfemisme dengan referen peristiwa dari pada beberapa referen yang lainnya.

Disfemisme berdasarkan subjek yang dituju. Subjek yang dituju yang paling banyak ditemukan adalah individu sebanyak 30 data, selanjutnya masyarakat sebanyak 26 data, dan golongan 20 data. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* menggunakan ketiganya secara merata. Hal tersebut disebabkan tajuk rencana membahas semua hal yang terjadi dalam masyarakat. Bukan hanya membahas suatu hal khusus tentang individu, masyarakat, atau juga golongan.

Disfemisme berdasarkan tujuannya. Dari data yang ditemukan dapat diklasifikasikan 5 tujuan dari penggunaan disfemisme. Tujuan yang paling banyak ditemukan adalah menguatkan sebanyak 53 data, menakutkan sebanyak 11 data, menjijikkan dan mengerikan sebanyak 5 data, dan menyeramkan sebanyak 3 data. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* lebih sering menggunakan disfemisme untuk tujuan menguatkan.

Disfemisme berdasarkan isinya. Berdasarkan data yang berhasil ditemukan, dapat diklasifikasikan penggunaan

disfemisme membahas isi tentang pemerintahan, hukum, ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan. Pembicaraan tentang isi yang paling banyak ditemukan adalah bidang pemerintahan dengan jumlah 24 data, bidang hukum dengan jumlah 21 data, bidang ekonomi dengan jumlah 15 data, bidang politik dengan jumlah 10 data, bidang sosial dengan jumlah 5 data, dan bidang pendidikan dengan jumlah 3 data. Dapat dikatakan bahwa penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* paling sering menggunakan disfemisme pada bidang pemerintahan dan hukum.

C. Implikasi

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup materi tentang kebahasaan. Pembelajaran tentang kebahasaan berkaitan dengan kemampuan dalam berkomunikasi. Penelitian tentang gaya bahasa eufemisme dan disfemisme ini berimplikasi dengan berkomunikasi. Terutama berkaitan dengan kemampuan berbicara, yaitu menyampaikan kritik maupun persetujuan. Untuk memperkuat kritiknya orang akan menggunakan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan atau disfemisme. Begitu juga untuk memperkuat persetujuannya orang akan menggunakan bentuk bahasa yang menyenangkan atau eufemisme.

Pembelajaran mengenai menyampaikan kritik dan persetujuan terdapat pada jenjang SMA kelas X semester genap. Hal tersebut diatur oleh masing-masing satuan pendidikan dengan menyesuaikan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Standar kompetensi yang diterapkan tentang aspek berbicara (10) mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber. Kompetensi dasarnya adalah (10.1) memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik, dan (10.2) memberikan persetujuan atau

dukungan dari media cetak dan atau elektronik.

Materi pelajaran yang dijelaskan pada kedua kompetensi dasar tersebut berkaitan dengan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam tajuk rencana. Tajuk rencana berisi tentang komentar terhadap berita atau sebuah informasi. Tajuk rencana yang memuat eufemisme dan disfemisme dapat dijadikan contoh untuk membantu pencapaian kompetensi pada standar kompetensi di atas. Sementara itu alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut menyesuaikan dengan banyaknya materi. Pada umumnya alokasi waktu yang tersedia adalah empat jam.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data pada bab IV, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Terdapat penggunaan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post*. Penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* lebih banyak menggunakan disfemisme. Sebab jika dilihat dari jumlah data yang ditemukan, penggunaan disfemisme jauh lebih produktif digunakan dibandingkan dengan eufemisme. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan penulis tajuk rencana lebih banyak mengkritisi informasi atau berita dengan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan.
2. Berdasarkan data yang telah ditemukan, eufemisme dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk gramatikal, referen, subjek yang dituju, tujuan, dan isi. Berdasarkan bentuk gramatikal, eufemisme paling banyak digunakan adalah bentuk gramatikal frasa eksosentris. Berdasarkan referen, eufemisme

paling banyak digunakan adalah referen peristiwa. Berdasarkan subjek yang dituju, eufemisme paling banyak digunakan adalah subjek individu. Berdasarkan tujuan, eufemisme paling banyak digunakan adalah tujuan mempersopan. Adapun berdasarkan isi, eufemisme paling banyak digunakan pada bidang ekonomi.

3. Berdasarkan data yang telah ditemukan, disfemisme dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk gramatikal, referen, subjek yang dituju, tujuan, dan isi. Berdasarkan bentuk gramatikal, disfemisme paling banyak digunakan adalah bentuk gramatikal frasa kata berimbuhan. Berdasarkan referen, disfemisme paling banyak digunakan adalah referen peristiwa. Berdasarkan subjek yang dituju, disfemisme paling banyak digunakan adalah subjek individu. Berdasarkan tujuan, disfemisme paling banyak digunakan adalah tujuan menguatkan. Adapun berdasarkan isi, disfemisme paling banyak digunakan pada bidang pemerintahan.
4. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Terutama pada pembelajaran berbicara, yaitu menyampaikan kritik dan persetujuan atau dukungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post*, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya mengenai kompetensi berbicara, yaitu menyampaikan kritik atau persetujuan. Guru dapat menggunakan kutipan eufemisme

dan disfemisme pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* sebagai contoh bentuk bahasa yang sering digunakan dalam menyampaikan kritik atau dukungan. Penggunaan contoh tersebut berkaitan langsung dengan materi pelajaran berbicara. Selain itu juga surat kabar lebih banyak membahas tentang peristiwa dalam masyarakat. Jika siswa diberikan contoh yang berasal dari surat kabar diharapkan juga siswa menjadi lebih peka dengan keadaan disekitarnya.

2. Tajuk rencana dapat digunakan sebagai bahan bacaan tambahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap kritikan maupun persetujuan. Selain itu juga, dari berita yang dibaca dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Penelitian ini dapat digunakan lagi untuk kepetingan peneliti lain. Misalnya penelitian yang mengkaji tentang gaya bahasa yang ada pada surat kabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luxemburg, Jan van (dkk). 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.